

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari seluruh kajian di atas, penulis berkesimpulan bahwa orang Ngada sebagaimana masyarakat tradisional lainnya, memiliki kepercayaan sebagai warisan budaya, warisan ritual, dan semua warisan itu dikenal juga melalui mitos yang diturun-temurunkan dari generasi ke generasi. Kepercayaan ini mencakup keyakinan terhadap kekuatan alam, roh nenek moyang, dan nilai-nilai transenden yang dipandang penting. Keyakinan ini dirumuskan oleh orang Ngada sebagai *Dewa-Zeta Nitu-Zale*. Praktek penghormatan kepada *Dewa-Zeta Nitu-Zale* diungkapkan dalam upacara adat, dalam ritus *reba*, dan melalui cerita rakyat membentuk dasar kepercayaan orang Ngada. Semuanya mengakar dalam kehidupan sehari-hari orang Ngada, dan menciptakan kerangka spritual dan moral yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok orang Ngada untuk kehidupan yang lebih baik. Fenomena ekspresi kebudayaan orang Ngada di atas dilihat penulis sebagai ‘kearifan lokal’ (*local-wisdom*). Kearifan lokal adalah warisan berharga yang mencerminkan identitas dan narasi diri orang Ngada dalam konteks kehidupan masyarakat.

Identitas dan narasi diri orang Ngada membentuk jati diri kultural. Hal ini dapat dimengerti melalui setiap ekspresi bahasa yang digunakan orang Ngada. Bahasa atau dialek amat penting karena bahasa atau dialek merupakan jembatan menuju dunia. Lewat dialek Ngada (bahasa daerah Bajawa), orang-orang Ngada mengekspresikan nilai religiositas mereka secara mendalam. Mereka mengungkapkan makna hidup dan keyakinan kultural mereka melalui bahasa daerah.

Penulis menyadari dan melihat betapa penting peran penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dalam aktivitas sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Wittgenstein, bahasa memiliki hubungan dengan permainan. Seperti permainan yang memiliki aturan main, bahasa juga mempunyai aturan tertentu. Yang menentukan adalah konteks budaya dan penggunaan praktis bahasa

dalam memahami maknanya. Dalam konteks ini, makna ekspresi *Dewa-Zeta Nitu-Zale* tidak ditentukan oleh pembatasan tertentu melainkan ditentukan bagaimana ekspresi *Dewa-Zeta Nitu-Zale* digunakan dalam pelbagai situasi, dengan logika serta permainan bahasa tertentu.

Dengan demikian, bahasa atau lebih khusus dialek bajawa memainkan peran kunci dalam pembentukan dan pemahaman tentang makna suatu ekspresi budaya. Budaya memberikan konteks di mana makna bahasa dihasilkan dan dipahami. Pandangan ini memperkuat ide bahwa bahasa dan budaya saling terikat. Hubungan keduanya dapat menciptakan kerangka interpretasi dan komunikasi yang kompleks pada masyarakat penganutnya. Penulis mendalami pandangan ‘Wujud Tertinggi’ dalam kebudayaan orang Ngada melalui ekspresi linguistik *Dewa-Zeta Nitu-Zale*. Ekspresi ini dipahami melalui penggunaan bahasa dalam konteks para pengguna dan pemaknaannya seturut pandangan para pengguna sebagaimana dijelaskan di atas.

Hemat penulis, frasa *Dewa-Zeta Nitu-Zale*, adalah representasi akurat dari fakta-fakta budaya kehidupan orang Ngada. Pemahaman makna *Dewa-Zeta Nitu-Zale* ini berkaitan dengan penggunaannya dalam proposisi yang menggambarkan hubungan logis atau cara berpikir orang Ngada dengan realitas transenden. Pandangan ini berkaitan secara langsung dengan keyakinan tradisional orang Ngada tentang wujud tertinggi. Analisa logika berpikir orang Ngada dapat ditelusuri melalui ekspresi daerah bahasa karena bahasa memberikan landasan untuk memahami fenomena kebudayaan, dan termasuk di dalamnya konsep-konsep tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan orang Ngada. Pemaknaan linguistik dimungkinkan berkat bantuan bahasa sebagai jembatan untuk memasuki inti terdalam realitas budaya orang-orang Ngada.

Melalui analisa logika bahasa, penulis menemukan bahwa frasa *Dewa-Zeta Nitu-Zale*, sebagai ungkapan yang menggambarkan realitas wujud tertinggi dalam kepercayaan asli orang Ngada, mengandung kasanah makna tentang yang transenden. Kasanah ini bukan saja memiliki aspek keilahian seperti dalam banyak agama, melainkan mengandung aspek maskulin dan feminin sekaligus. Penulis menyadari bahwa keyakinan orang Ngada tentang Tuhan sebagai wujud tertinggi dan tentang leluhur sebagai kekuatan yang berada di balik setiap dimensi

kehidupan memiliki aspek maskulin dan feminin. Kedua aspek ini dimengerti secara bersama dan sebagai satu kesatuan dalam setiap ekspresi kebudayaan orang Ngada dalam hubungan dengan yang transenden. Dalam usaha untuk menginterpretasikan pandangan orang Ngada tentang wujud tertinggi, penulis menemukan benang penghubung antara yang maskulin dan feminin, benang penghubung itu mengikat dimensi transenden sebagai satu kesatuan. Allah itu ibu dan bapa, leluhur itu ibu dan bapa. Logika berpikir orang Ngada tentang yang transenden selalu memperlihatkan hubungan erat antara yang feminin dan yang maskulin dan hubungan ini dirasakan secara manusiawi dari dalam dunia ini.

Budaya Ngada menyapa Tuhan, leluhur bertolak dari ikatan yang mendalam dengan orang tua sebagai *ine-ema*, dengan leluhur sebagai *ine ame*, dan dengan Tuhan sebagai *Dewa-Zeta Nitu-Zale*. Sapaan ini secara logis dapat dimengerti karena orang Ngada sungguh menyadari dimensi ibu bapa dalam kaitan erat dengan dimensi feminitas dan maskulinitas. Melalui analisa logika bahasa, penulis melihat aspek penyatuan yang sempurna antara ketuhanan yang maskulin dan ketuhanan yang feminin, antara yang transenden dan yang imanen. *Dewa Zeta* menggambarkan sifat keilahian yang maskulin dan sekaligus yang transenden. Sedangkan *Nitu Zale* menunjukkan sifat keilahian yang feminin dan serentak sebagai yang imanen, dasar dari segala sesuatu. Transendensi yang ilahi, bagi orang Ngada dikaitkan dengan dimensi maskulinitas wujud tertinggi. Sedangkan imanensi yang ilahi, bagi orang Ngada dihubungkan dengan dimengan feminitas wujud terdalam dari yang transenden itu. Dewa sebagai bapa telah menciptakan manusia dan bertempat tinggal di atas langit. Mitos penciptaan mengakar dalam kepercayaan orang *Ngada*, yang secara tidak langsung berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam keseharian mereka. Oleh sebab itu, penulis berusaha untuk mengaitkan hubungan antara setiap warisan budaya baik warisan verbal maupun non-verbal sebagai bagian dari pemaknaan tentang konsep ketuhanan dalam kepercayaan orang Ngada.

Masih dalam kaitannya dengan mitos penciptaan, orang Ngada mempercayai bahwa *Dewa* menciptakan segalanya termasuk manusia. Penciptaan itu melalui bumi '*tana*', yang dipandang sebagai *Nitu-Ibu Bumi* "feminin," dan mempunyai kedekatan dengan manusia "Imanen". Pendangan tentang kisah

penciptaan ini, apabila ditinjau melalui makna bahasa memngantar kita kepada pemahaman bahwa *Nitu-Dewa* diyakini sebagai ibu dan ayah dalam tradisi keyakinan orang Ngada. Pemahaman seperti ini berbeda dengan pandangan ketuhanan agama lain, terutama aliran agama monoteisme yang mempunyai kecendrungan menonjolkan konsep tentang Tuhan yang berasal dari budaya patriarkal. Justru di sini, pandangan ketuhanan orang Ngada menjadi lebih kaya dan unggul karena pandangan ketuhanan orang Ngada merangkum aspek feminitas dan maskulinitas.

Orang Ngada menyapa Wujud Tertinggi dengan sebutan orang tua “*Ine-Ema*”. Analisis logika bahasa tentang penggunaan istilah *Ine-Ema*, dalam beberapa ungkapan adat orang Ngada mempunyai asosiasi dengan *Nitu-Dewa* sebagai Ibu-Bapa yang memiliki unsur feminin dan juga maskulin. Hal ini amat jelas misalnya dalam doa adat seperti: ‘*kena Ine Ema, ne’e Nitu Dewa’ ka ulu ngana, ate ngana, ka maki nari inu tua teme, kege togi nio’* _ Itu Ibu dan Bapa, *Nitu* dan *Dewa*, makanlah kepala dan hati babi, makanlah nasi yang manis dan tuak yang asli, nikmatilah kecambah kelapa.” Kultus ketuhanan seperti ini dimaknai juga sebagai kultus leluhur. Mereka tidak menyebut nama-nama ini secara terpisah melainkan bersamaan dengan tujuan penghormatan mereka kepada wujud tertinggi. Penghormatan ini menjadi bukti bahwa orang Ngada menghargai Tuhan dalam relasi sebagai yang transenden, dengan perasaan sembah hormat kepada leluhur sebagai personifikasi orang tua. Semuanya dibuat demi suatu hubungan keharmonisan dan dijaga secara turun temurun serta diwariskan sebagai suatu kultus keagamaan. Dari sini, setiap perayaan upacara adat *reba* dilihat sebagai *memory*, pengingat akan kebaikan Tuhan, kebaikan Wujud Tertinggi, kesetiaan para leluhur yang disapa sebagai *ine-ema* atas berkat keberhasilan panen dan kesejahteraan selama setahun.

Melalui gagasan *ine-ema*, kita mengakui bahwa para leluhur adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia dalam keberadaannya, termasuk kedekatan dengan unsur alam dan kosmos. Dalam beberapa ungknapan adat, Orang Ngada menyebut langit, bumi, bulan, bintang, matahari, yang merupakan ekspresi kedekatan dan keintiman mereka dengan unsur kosmos. Dimensi kosmik yang lain juga diungkapkan seperti gunung, bukit, jurang atau tebing,

hutan, mata air, sungai, laut, unsur angin, petir, hujan, tanah, serta beberapa jenis hewan, tanaman, dan bahkan bagian dari rumah adat.

Semua unsur kosmik dilihat sebagai satu kesatuan dalam hubungan dengan kekuatan supra-human yang transenden, yang dipercayai sebagai representasi yang sakral banyak kekuatan ilahi yang ditakuti, dihormati, disembah, dan disyukuri. Semuanya diberi nama oleh orang Ngada seperti *riwu dewa* dan *riwu nitu*, yang menguasai setiap kosmos ciptaannya. Apabila frasa ini ditafsir secara lurus, *Dewa-Nitu* mempunyai jumlah yang banyak dan berada di mana-mana. Hemat penulis, konsep *riwu dewa* dan *riwu nitu* bukan berarti bahwa orang Ngada memiliki kepercayaan yang politeis, melainkan lebih dalam hubungan dengan kekuasaan wujud tertinggi yang melampaui segala kekuasaan dunia, yaitu kekuasaan yang tak terbatas dalam ruang dan waktu. Tuhan berkuasa dan berada di mana-mana, sedangkan leluhur selalu senantiasa menyertai orang-orang Ngada di manapun mereka berada. Penulis menyimpulkan bahwa *Nitu-Dewa*, secara logis tidak hanya berkaitan dengan jumlah, Penulis melihat bahwa orang Ngada telah mempunyai pandangan metafisik bahwa Tuhan bersifat absolut dan tidak terbatas dan pandangan ini sejalan dengan keyakinan agama moneteisme saat ini.

Penulis menemukan bahwa secara keseluruhan hubungan antara filsafat dan bahasa telah memengaruhi manusia dalam menginterpretasi fenomena agama terutama kepercayaan asli. Penggunaan bahasa sebagai cerminan kebudayaan telah membawa makna baru dalam kepercayaan asli orang Ngada dan juga mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi. Dalam hal ini, nilai kemanusiaan seperti persamaan hak untuk percaya, mengekspresikan keyakinan pribadi maupun kolektif, penghormatan terhadap gender dan hak-hak perempuan, semuanya menjadi bagian dari pemahaman orang Ngada tentang nilai-nilai yang universal. Dalam kepercayaan orang Ngada, perempuan mendapatkan tempat dan memiliki kesamaan hak dengan laki-laki dalam ekspresi kebudayaan. Ini yang menjadi alasan mengapa orang Ngada memiliki rasionalitas kebudayaan tersendiri. Selain itu, orang Ngada juga menyadari secara khusus situasi bagaimana perempuan menerima ketidakadilan atas nama budaya bahkan agama, bahkan jauh sebelum perdebatan tentang ketidakadilan itu ada. Alasannya, nilai

budaya dan warisan kepercayaan telah membentuk mereka untuk memahami jati diri dan identitas kultural mereka atas dasar sikap kerendahan hati dan kecintaan terhadap sesama, terhadap alam dan terhadap yang transenden.

Pada bagian yang terakhir ini, penulis secara khusus menaruh kekaguman kepada nenek moyang orang Ngada yang telah mewariskan padangan ketuhanan yang kompleks serta sarat makna dan penuh dengan narasi kemanusiaan. Pandangan ketuhanan orang Ngada ini dapat dikaji dengan pendekatan filosofis dan metode fenomenologi serta analisa linguistik yang dapat terus membuka cakrawala pengetahuan baru tentang bagaimana manusia sanggup membangun relasi dengan Wujud Tertinggi. Hemat penulis, pendekatan logika bahasa adalah salah satu alternatif yang dapat dipakai untuk mendalami fenomena agama dan kebudayaan tertentu. Bahasa mempunyai kekuatan untuk mengekspresikan pikiran manusia, dan juga sebagai jembatan untuk memahami kesadaran kolektif suatu kelompok budaya tertentu. Diharapkan akan ada banyak kajian tentang kebudayaan orang Ngada secara khusus kepercayaan asli melalui interpretasi baru yang memberi alternatif berpikir sesuai dengan tujuan dan makna tertentu. Hal ini, tentunya semakin memperkaya wacana kebudayaan dan sebagai usaha pelestarian kearifan lokal orang Ngada tanpa henti.

5.2 Usul-Saran

Sebagai kelanjutan dari refleksi dan kesimpulan di atas, penulis menawarkan beberapa usul-saran berikut ini: *Pertama*, karya ilmiah ini merefleksikan keyakinan asli orang Ngada yang dewasa ini hampir tidak diwariskan kepada generasi muda. Alangkah baiknya jika kaum muda diajarkan kearifan lokal untuk memperdalam nilai-nilai luhur tentang kehidupan agar mereka tidak merasa asing dari budaya sendiri. Oleh karena itu, Lembaga Pemangku Adat (LPA) wilayah Ngada harus lebih proaktif memperhatikan pemahaman mengenai budaya, yang secara konsisten melibatkan generasi muda agar mereka lebih paham nilai budaya dan tradisi sendiri.

Kedua, penulis menemukan selama menyusun karya ilmiah ini, terdapat banyak sekali literatur yang mengkaji tentang kebudayaan Ngada. Penulis merasa bahwa, pemerintah kabupaten Ngada memfasilitasi sumber-sumber literatur bagi

sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan di wilayah Ngada. Hal ini dipandang amat penting agar para siswa dan siswi memiliki akses informasi yang baik demi peningkatan pelajaran muatan lokal. Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang kaya literasi dan melek informasi terhadap budayanya sendiri. Lebih jauh dari itu, diharapkan agar generasi muda memiliki identitas kultural yang jelas dan sanggup memahami jati diri mereka dengan basis budaya yang baik dan benar.

Ketiga, Penulis mengharapkan bahwa setiap orang tua di Ngada harus lebih pro-aktif menanamkan nilai-nilai kebudayaan kepada anak-anak mereka. Hal ini penting, mengingat bias dari perkembangan era digital saat ini dapat mengurangi minat generasi muda terhadap warisan tradisi sendiri. Tantangan utama dewasa ini, yaitu bahwa generasi muda lebih tertarik mengadopsi kebudayaan asing karena dianggap lebih modern ketimbang hidup dari dasar nilai yang diwariskan budaya sendiri. Sudah saatnya kita menggerakkan dan menyadarkan generasi agar tidak menutup mata terhadap warisan nilai-nilai budaya sendiri. Generasi muda adalah penerus tongkat estafet warisan kebudayaan demi menjaga identitas dan jati diri kultural mereka.

Keempat, adalah penting membuat diskursus kebudayaan dengan refleksi kritis atas nilai-nilai budaya oleh kaum akademisi seperti yang dilakukan oleh kelompok *Ngada Collaborative* sekarang, karena tugas dan panggilan kaum akademisi asal Ngada adalah meluruskan, menjelaskan dan menginterpretasi segala warisan nilai budaya untuk menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi seluruh masyarakat Ngada. Diskursus budaya dibuat dengan melibatkan khalayak umum, baik pemerintah sebagai kelompok pengambil kebijakan, para pengajar, para pelajar dari tingkat sekolah dasar sampai universitas, serta lembaga pemangku adat sebagai masyarakat lapis bawah.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus dan Ensiklopedi

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Eliade, Mircea, ed. *The Encyclopedia Of Religion*. Volume 6. New York: Macmillan Publising Company, 1987.
- Tim PT. Cipta Adi Pustaka. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Verhoeven, P. TH. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin – Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969.

II. Buku-Buku

- Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-Roh, Manusia dan Dunia*. Volum I. Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2005.
- *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta, Dan Persembahan*. Volum II. Maumere: Pusat Penelitian Agama Dan Kebudayaan Candraditya, 2007.
- *Pengaruh Hindu Pada Suku Bangsa Ngadha*. Terj. DRS. Lukas Lege. Ende: Penerbit Nusa Inda.
- Baghi, Felix, dkk. *Hermeneutika Tradisi Ngadha: Mitos-Logos-Anthropos: Penghormatan untuk Hubertus Muda, SVD*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Berger, Peter .L. Ed. *Sisi Lain Tuhan: Polaritas Dalam Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qirtas, 2003.
- Ceunfin, Frans dan Felix Baghi. Ed. *Mengabdikan Kebenaran*. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2005.
- Demu, Yoseph Tua. *Budaya Ngada: Dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Agape 73 Printing, 1996.
- Dhavamony, Maria Susai. *Fenomenologi Agama*. Terj. Dr. A. Sudiarja, dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dhogo, Christologus. *Su'I Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

- Dou, Josef San. *Di Atas Bumi Seperti Di Dalam Langit, Mempertimbangkan Astronomi Budaya Ngada*. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2023.
- Hardjana, Agus. M. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- M, Soemarsono. Ed. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Pt. Grasindo, 2004.
- Neonbasu, Gregor. *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- O’dea, Thomas .F. *Sosiologi Agama*. Penerj. Tim Penerjemah Yosogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.
- Raharso, Tjiatur dan Yustinus. *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Penerbit Dioma, 2018.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngada: Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. Jilid I. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2020.
-, *Kebudayaan Ngadha: Adat dan Kekuatan Akan Yang Lebih Tinggi* Jilid II Ende: Penerbit Nusa Indah, 2020.
- Schie, G. Van. *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta Timur: Fidei Press, 2008.
- Susanto, P. S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Eliade*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Watu, Yohanes Vianey. *Tuhan, Manusia, dan Sa,o Ngaza: Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada – Flores*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Wittgenstein, Ludwig. *Culture and Value*. Terj. Peter Winch dan Basil Blackwell. Inggris: Oxford. Wittgenstein, 1980.
-*Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd, 1922.
-*Philosophical Investigation*. Trans. G.E.M. Ascombe. Oxford: Blackwell Publishers, 1997.

III. Artikel dan Jurnal

Anindya, Anisa. "Gender Fluid Dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial". *Tangkap*, Vol. XII No. 2. Th. 2016.

Natalia DS, Regina dan Agustinus S, "Analisis Tingkat Androgenitas Pada Mahasiswa". *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol.13 No 2. Yogyakarta: Desember 2019.

Siregar, Christian. "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan". *Humaniora*, Vol.6. No.4. Jakarta Barat: Oktober 2015.

Suyianto, Hardi. "Hubungan Antara Bahasa Dengan Logika Dan Matematika Menurut Pemikiran Wittgenstein". *Humaniora*, Vol. 20:1. Surabaya: 1 Februari 2008.

IV. Karya Yang Tidak Diterbitkan

Baghi, Felix. "Filsafat Ketuhanan". *Manuskrip*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, semester gasal, 2021/2022.

Ghewa, Hubertus, "Tata Kurban dalam Budaya Berladang Orang Ngadha". *Skripsi*, STFK Ledalero, 1992.

Kaju, Kornelis Siprianus. "Perspektif Masyarakat Etnis Ngada Tentang Wujud Tertinggi dalam Konteks Integrasi Iman an Budaya". *Skripsi*, STFK Ledalero, Maumere, 2013.

Lalo, Agustinus Makarius. "Agama Dan Kekerasan: Menakar Hubungan Antara Terorisme Dan Islam Di Indonesia". *Skripsi Sarjana*, STFK Ledalero, Maumere, 2017.

Muda, Hubertus. "The Supreme Being of Ngadha People in Flores (Indonesia): Its Transcendence and Immanence". *Dissertation*, Pontifica Universitas Gregoriana, Roma, 1986.

Tefa Sawu, Andreas. "Fenomenologi Agama: Mencari Hakekat Pengalaman Religius dan Tanggapan Manusia" Jilid I. *Manuskrip*, Ledalero, 2002.

V. Makalah Seminar dan Konfrensi

Muda, Hubert. "Reba: Narasi-Narasi Kemanusiaan Kajian Nilai-Nilai Kebijakan Hidup Orang Ngada". *Manuskrip*. "Tema Seminar Ritual Adat Reba Komunitas Ngada Surabaya", Surabaya, 04 April 2022.

